

## PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME

**Sukirno**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa

email: [sukirno.unsam@yahoo.com](mailto:sukirno.unsam@yahoo.com)

### Abstraksi

Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi, ataupun politik, bersumber dari masyarakat. Sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang berprinsip pada keaktifan siswa dalam belajar, kerjasama dalam belajar, belajar sambil melakukan, dan belajar dalam suasana yang menyenangkan yaitu pembelajaran berbasis portofolio. Pembelajaran berbasis portofolio merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam hal ini siswa melakukan interaksi dengan lingkungan/luar kelas saat membangun dan memperoleh pengetahuannya. Sehingga pendekatan konstruktivisme sangat sesuai apabila digunakan dalam pembelajaran IPS.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran IPS, Konstruktivisme.*

### A. Pendahuluan

#### 1. Latar belakang

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 21).

Secara etimologis kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *instruction*. Kata pembelajaran itu sendiri adalah perkembangan dari istilah belajar-mengajar atau proses belajar-mengajar yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan formal (sekolah). Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Gagne dan Briggs (1979: 3) mengungkapkan pembelajaran merupakan suatu perangkat yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran menurut Syaiful (2003: 61) merupakan proses komunikasi dua arah,

mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran menurut Trianto (2009: 17) hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang sama juga dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 297) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dari beberapa Pengertian Pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari berbagai komponen-komponen yang membentuk suatu sistem proses pembelajaran yang saling berinteraksi. Wina (2008: 204) menyebutkan komponen-komponen tersebut adalah siswa, guru, tujuan, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran, media, dan penilaian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Berikut ini penjelasan singkat tentang komponen-komponen dalam pembelajaran:

- 1) Siswa adalah seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru merupakan seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Tujuan adalah pernyataan tentang perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 4) Materi pelajaran (mapel) merupakan segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 5) Metode adalah cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 6) Media merupakan bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan

untuk menyajikan informasi kepada siswa.

7) Penilaian adalah cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang ingin dibahas dalam karya ilmiah ini adalah “ Bagaimana menerapkan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme “.

## **C. Tujuan Penulisan**

Penulisan ini bertujuan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan mutu pembelajaran peserta didik melalui pembelajaran IPS dengan pendekatan konstruktivisme.

## **D. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia merupakan istilah Indonesia untuk definisi *social studies*, seperti di negara asalnya Amerika Serikat. IPS sebagai mapel dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di negara Indonesia, secara historis muncul bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA tahun 1975 sampai dengan sekarang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan mulai tahun 2006 bertujuan membina para siswa agar mereka mengenal gejala-gejala sosial, mulai dari yang dekat dengan lingkungannya hingga dengan gejala dunia.

IPS adalah suatu pendekatan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat dan lingkungannya. IPS mempelajari wilayah-wilayah sosial, spiritual, emosional dan intelektual manusia. Pengetahuan ini juga mempelajari bagaimana manusia berhubungan baik dengan manusia lain di dalam suatu komunitas (masyarakat) dengan memadukan konsep dan bahan kajian lama yang bersumber pada nilai-nilai tradisi dengan konsep dan bahan kajian yang mutakhir.

Berkaitan dengan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial, James A. Banks (1990: 3) berpandangan bahwa:

The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skills, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation and the world.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan Menurut Sapriya (2007: 31) menyatakan bahwa IPS identik dengan *sosial study* dalam kurikulum persekolahan di negara lain: sebagai bidang kajian yang terintegrasi sehingga mencakup disiplin ilmu yang lebih meluas. Sementara itu, Sardjiyo, (2009:126) berpendapat IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis fenomena dan problem sosial di masyarakat dengan meninjau dari bermacam aspek kehidupan atau satu perpaduan.

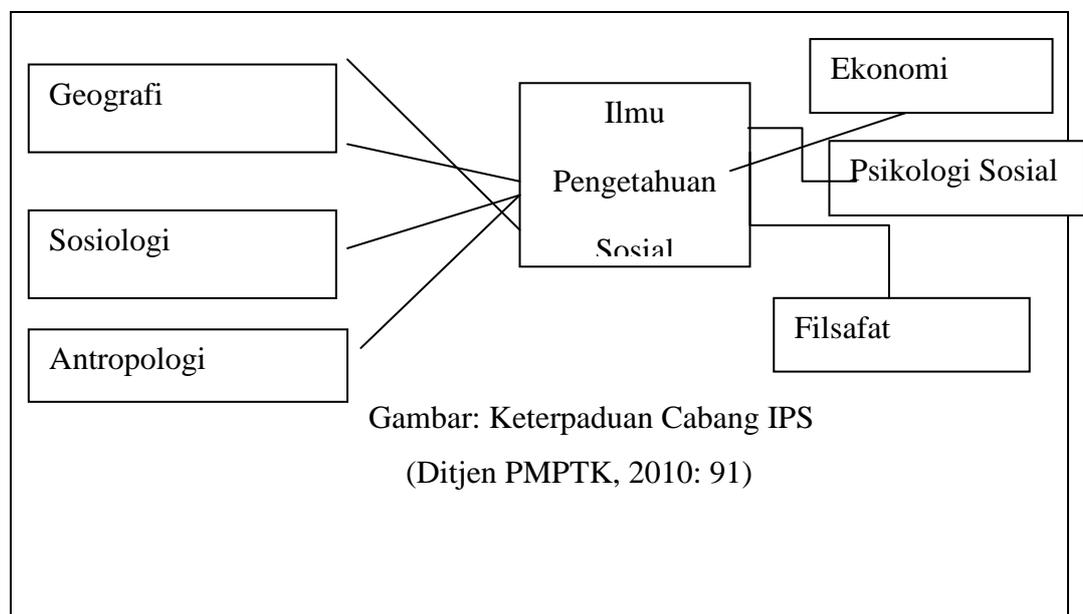
Menurut Ditjen PMPTK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Nasional, (2010: 90) adalah sebagai berikut :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu model interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya).

IPS sebagai mata pelajaran ditingkat pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya bersifat terpadu yang merupakan penyederhanaan, penyesuaian, seleksi, dan modifikasi dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan disiplin ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pembelajaran. Rumpun ilmu IPS seperti sejarah, geografi dan antropologi mempunyai keterpaduan yang erat. Sejarah memberikan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian dari berbagai periode. Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berhubungan dengan daerah-daerah. Sementara itu, antropologi berkaitan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, organisasi politik,

teknologi, dan budaya.

Cabang IPS yang lain, ilmu politik serta ilmu ekonomi termasuk kedalam ilmu-ilmu mengenai kebijakan pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan. Ilmu sosiologi serta ilmu psikologi social adalah ilmu-ilmu tentang sikap dan tingkah laku seperti konsep peran, kelompok, lembaga, proses interaksi dan kontrol sosial. Berikut ini disajikan tabel keterpaduan cabang serta dimensi IPS dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar: Keterpaduan Cabang IPS  
(Ditjen PMPTK, 2010: 91)

Pengertian dari cabang-cabang Ilmu Pengetahuan Sosial di atas, sebagai

berikut:

- 1) Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia di masa lampau.
- 2) Geografi merupakan suatu studi yang mempelajari permukaan bumi dan bagaimana manusia mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan.
- 3) Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia dalam kelompok-kelompok masyarakat.
- 4) Antropologi merupakan studi yang mempelajari tentang kebudayaan manusia.
- 5) Politik adalah kajian mengenai pemerintahan.
- 6) Ilmu ekonomi merupakan suatu studi yang mempelajari tentang sumber-

sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas atas barang-barang yang sifatnya terbatas (kegiatan ekonomi).

- 7) Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek pengetahuan perilaku manusia selama rentang hidupnya.
- 8) Filsafat merupakan studi yang mengkaji mengenai pemikiran.

Berikut ini dimensi bidang studi IPS dalam kehidupan, yakni:

Dimensi dalam kehidupan manusia	Ruang	Waktu	Nilai/Norma
Area dan substansi Pembelajaran	Alam sebagai tempat dan penyedia potensi sumber daya	Alam dan kehidupan yang selalu berproses, masa lalu, saat ini, dan yang akan datang	Kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam
Contoh kompetensi dasar yang dikembangkan	Adaptasi spasial dan eksploratif	Berfikir kronologis, prospektif, antisipatif	Konsisten dengan aturan yang disepakati dan kaidah alamiah masing-masing disiplin ilmu
Alternatif penyajian dalam mata pelajaran	Geografi	Sejarah	Ekonomi, sosiologi/antropologi

Tabel: Dimensi IPS dalam kehidupan manusia (Ditjen PMPTK, 2010: 93).

## 2. Tujuan IPS

Sebagai mata pelajaran di sekolah, IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif dan keterampilan social terhadap perbaikan semua ketimpangan yang terjadi di dirinya maupun masyarakat. Berkaitan dengan tujuan IPS, Martorella (1994: 7) mengutarakan tujuan IPS adalah informasi terpilih dan cara-cara penelusuran dari ilmu-ilmu sosial, informasi dipilih dari berbagai tempat yang berkaitan langsung terhadap

pemahaman seseorang, kelompok ataupun masyarakat dan implementasi dari informasi yang dipilih untuk maksud mendidik agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut Nu'man Sumantri (2001: 259) terdapat empat pendapat mengenai tujuan pembelajaran IPS di tingkat persekolahan, yakni:

- 1) Pendapat yang mengarahkan tujuan bidang studi IPS pada terbinanya pakar-pakar ilmu sosial, jadi pembelajaran diberikan secara terpisah, lebih menitikberatkan pada *content continuum*.
- 2) Pendapat yang memposisikan siswa pada konteks kebudayaan yang membelajarkan ilmu-ilmu sosial disesuaikan dengan keperluan peserta didik yang pengorganisasian materinya secara psikologis serta ilmiah lebih menitikberatkan pada proses *continuum*.
- 3) Pendapat yang menyatukan pendapat pertama serta kedua materi pelajaran harus mampu menunjang peserta didik hidup dengan masyarakat tetapi untuk studi lanjutan.
- 4) Pendapat yang beranggapan pentingnya memasukkan materi-materi yang bersifat *cross areas* supaya peserta didik mendapat keuntungan:
  - a) Mampu mempelajari permasalahan sosial yang ada di masyarakat yang selanjutnya memperoleh solusi pemecahannya.
  - b) Kegiatan belajar mengajar lebih demokratis.
  - c) Melatih perbedaan pandangan dan pendapat.
  - d) Lazimnya hal-hal lebih dekat dengan kehidupan nyata peserta didik.

Sementara itu, menurut ahli lain, yaitu A. Kosasih Djahari (1993: 7) menyatakan ada lima tujuan utama pembelajaran IPS:

- 1) Membina peserta didik supaya bisa mengembangkan pengertian berdasarkan data, generalisasi dan ilmu tertentu maupun yang memiliki sifat interdisipliner dari bermacam-macam cabang ilmu sosial.
- 2) Melatih peserta didik supaya sanggup mengembangkan serta mempraktikkan keragaman keterampilan studi kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- 3) Membina serta mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan

menghayati adanya keragaman dan kesamaan kultural dan individual.

- 4) Membina peserta didik ke arah turut mewarnai nilai-nilai kemasyarakatan dan juga sanggup mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 5) Membina peserta didik untuk berperan serta dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

Sementara itu, menurut standar kompetensi dan kompetensi Dasar tingkat SD/MI mata pelajaran IPS Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2007 menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal, nasional dan global.

Menurut Awan Mutakin (Ditjen PMPTK, 2010: 93), tujuan pembelajaran IPS tersebut bisa terwujud apabila program-program PIPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari berbagai rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu

membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.

- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

### **3. Ruang Lingkup IPS**

Sesuai dengan kajian bidang studi IPS yakni mengenai manusia sebagai anggota masyarakat dan kehidupan sosialnya, ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Secara mendasar, pembelajaran IPS berhubungan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala sikap, perilaku dan keperluannya, baik keperluan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya, memanfaatkan potensi yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun keperluan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Pendeknya, Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji perangkat kehidupan manusia di dunia dalam hal ini konteks sosialnya.

Dengan berbagai pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas wilayah kajiannya, pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan siswa setiap jenjang pendidikan, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar (SD) berbeda dengan jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA) maupun Perguruan Tinggi (Universitas). Perlu diingat, Menurut Nursyid Sumaatmaja (1984) pada hakikatnya IPS merupakan perpaduan pengetahuan sosial pada tingkat Sekolah Dasar (SD) intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah. Untuk Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) intinya merupakan perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi. Sedangkan

untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) intinya adalah perpaduan antara geografi, sejarah, ekonomi koperasi dan Anthropologi. Di tingkat perguruan tinggi, bidang studi IPS ini dikenal dengan studi sosial. IPS atau studi sosial ini merupakan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan Ilmu Sosial.

#### **4. Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Konstruktivisme**

Dalam hal ini pandangan konstruktivisme tentang belajar, termasuk belajar IPS, adalah proses intelektual di mana peserta didik mengembangkan apa yang mereka ketahui melalui proses penyelarasan gagasan-gagasan baru dengan gagasan-gagasan yang telah dipelajari pada pengalaman sebelumnya, dan mereka melakukan penyesuaian itu melalui cara-cara yang unik dari mereka masing-masing (Sukadi, 2003). Sehingga bisa dikatakan pandangan konstruktivisme memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar. Menurut Uyoh Sadulloh (2012:179) berkenaan dengan prakteknya dikelas, pendekatan-pendekatan konstruktivis mendukung kurikulum dan pengajaran *student-centered* bukannya *teacher-centered*, sehingga siswa adalah kunci pembelajaran.

Dengan demikian tersirat bahwa pembelajaran IPS akan menjadi bermakna apabila dibangun oleh peserta didik atau siswa sendiri. Pendukung konstruktivis berpendapat bahwa para siswa belajar sesuatu bergerak dari pengalamannya (pengetahuan sebelumnya). Para peserta didik atau siswa belajar IPS misalnya, tidaklah dengan pikiran yang kosong. Untuk membangun struktur kognitif yang bermakna bagi kehidupan siswa, dengan menggunakan pengalamannya, siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses-proses asimilasi, konflik kognitif, akomodasi, dan equilibrasi.

Dengan kerangka berpikir di atas bisa diyakini bahwa pendekatan konstruktivisme perlu diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di kelas. Tujuannya adalah untuk dapat memberikan hasil belajar IPS yang lebih bermakna dalam pengembangan *life skill* siswa berkaitan dengan kemampuan sosialnya bila dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional, seperti pendekatan behavioristik, yang selama ini diterapkan di sekolah.

Menurut Budimansyah dalam (Sukadi, 2003) pendekatan pembelajaran IPS berbasis portofolio merupakan salah satu contoh penerapan model pembelajaran konstruktivis, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan konsep-konsep sendiri dalam memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, mengembangkan prosedur berpikir ilmiah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dalam ikut serta meningkatkan partisipasi sosial sebagai warga negara yang baik, bernalar, dan bertanggung jawab.

Setelah selesai fase-fase pembelajaran dilakukan, guru dapat mendokumentasikan seluruh hasil kerja siswa serta mengembangkan aktivitas ko-kurikuler dan ekstrakurikuler siswa sesuai materi yang dipelajari. Seluruh rangkaian pembelajaran ini haruslah tidak luput dari proses penilaian guru dalam menilai kemajuan proses dan hasil belajar siswa secara komprehensif dan bermakna. Untuk ini guru perlu menerapkan model *self-assessment*, penilaian teman sekelas/sekelompok, penilaian dari dewan juri, dan penilaian guru sendiri dengan menggunakan berbagai alat evaluasi seperti format evaluasi diri, skala sikap, inventori nilai, pedoman observasi perilaku, format penilaian hasil portofolio dan dokumentasi siswa, format penilaian presentasi kelas, tes hasil belajar, dan sebagainya (Sukadi, 2002). Hanya dengan penerapan model evaluasi berbasis portofolio seperti inilah tampaknya penilaian hasil belajar IPS siswa dapat dilakukan secara komprehensif, autentik, *powerfull*, dan bermakna.

#### **E. Kesimpulan**

Kita telah sepakat bahwa ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS. Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi, ataupun politik, bersumber dari masyarakat.

Pendekatan pembelajaran IPS berbasis portofolio merupakan salah satu

contoh penerapan model pembelajaran konstruktivis, dan dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Dengan pendekatan pembelajaran ini, tidak saja siswa dapat mengembangkan konsep-konsep sendiri dalam memecahkan masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya, mengembangkan prosedur berpikir ilmiah, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dalam ikut serta meningkatkan partisipasi sosial sebagai warga negara yang baik, bernalar, dan bertanggung jawab. Hal tersebut dikarenakan dalam model pembelajaran berbasis portofolio, siswa melakukan interaksi dengan lingkungan/ belajar diluar kelas dalam membangun dan memperoleh pengetahuannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku

- Banks, A. James. 1990. *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision-Making*. New York: Longman.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Draf Grand Design Pendidikan Karakter*. Edisi 23 Oktober 2010.
- . 2010. *Draf Grand Design Pendidikan Karakter, Arah Serta Tahapan dan Prioritas Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Gagne, Robert M. Briggs, Leslie J. 1973. *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Martorella, P.H. 1994. *Social Studies for Elementary School Children*. London: Mav Millan.
- Nu'man Soemantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Dedi Supriadi & Rohmat Mulyana (ed). Bandung: PPS-FPIPS UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Sapria. 2007. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharso & Ana Retnoningsih. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.

Uyoh Sadulloh. 2012. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

WinaSanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

### **Jurnal**

- A. Kosasih Djahari. 1993. *Membina PIPS / PLS dan PPS Yang Menjawab Tantangan Hari Esok*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, I / 1993. Bandung: Forum Komunikasi FPIPS / IPS Indonesia
- B. Sukadi. 2003. *“Implementasi Model Konstruktivis dalam Pembelajaran IPS”*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja*. No. 2 Edisi XXXVI. April 2003.